

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v8i1.1437>

Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap *Self-Acceptance* Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Adelia Nasya Andani^{1*}, Maya Oktaviani¹, Mulyati Mulyati¹¹Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka Nomor 11, Jakarta Timur, 13220.Penulis untuk Korespondensi/E-mail: adelianasyyaa@gmail.com

Abstract – This study aims to determine self-efficacy's effect on the students' self-acceptance of the Family Welfare Education Study Program at Universitas Negeri Jakarta. The study uses the associative quantitative method on 148 active students from the 2019-2021 class (129 female and 19 male). The study was conducted at Universitas Negeri Jakarta from April to October 2022. The self-efficacy was measured using a general self-efficacy scale. Whereas self-acceptance was measured using an unconditional self-acceptance questionnaire. The results showed that: (1) students had a high level of self-efficacy, (2) students had a high level of self-acceptance, (3) there was a significant effect of self-efficacy on students' self-acceptance, and (4) 69% of the variation of the self-acceptance variable can be explained through the variation of the self-efficacy variable. Students need to have confidence in their abilities, effort, and perseverance to solve the problems they face to have high self-acceptance. The findings of this study, it is.

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* (keyakinan diri) terhadap *self-acceptance* (penerimaan diri), serta untuk mengetahui tingkat *self-acceptance* dan *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Penelitian dilaksanakan dengan metode kuantitatif asosiatif terhadap 148 mahasiswa aktif angkatan 2019-2021 (129 perempuan dan 19 laki-laki). Penelitian dilaksanakan di UNJ dari bulan April sampai Oktober, 2022. Variabel *self-efficacy* diukur menggunakan *general self-efficacy scale* dan variabel *self-acceptance* diukur menggunakan *unconditional self-acceptance questionnaire*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) mahasiswa PKK memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi, (2) mahasiswa PKK memiliki tingkat *self-acceptance* yang tinggi, (3) terdapat pengaruh signifikan *self-efficacy* terhadap *self-acceptance* mahasiswa PKK, dan (4) sebesar 69% variasi variabel *self-acceptance* dapat dijelaskan melalui variasi variabel *self-efficacy*. Mahasiswa perlu memiliki keyakinan pada kemampuan diri, usaha, dan ketekunan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi agar memiliki *self-acceptance* yang tinggi. Melalui temuan penelitian ini diharapkan agar mahasiswa dapat mengetahui pentingnya *self-acceptance* dan *self-efficacy* saat menjalankan masa studinya.

Keywords - *Self-efficacy*, *Self-acceptance*, *College student*.

PENDAHULUAN

Mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi tentunya memiliki minat dan tujuan Program Studi masing-masing. Minat dan tujuan tersebut pada umumnya dapat terlihat sebelum mendaftar di perguruan tinggi yang diminati. Minat dan tujuan mahasiswa atas Program Studi tersebut membuat keputusan berkuliah di suatu Program Studi. Mahasiswa yang berkuliah di

Program Studi yang tidak dijadikan pilihan pertama tentunya menimbulkan perasaan kecewa dan sedih, namun apabila mahasiswa memiliki *self-acceptance* (penerimaan diri) yang baik maka mahasiswa tersebut tetap bisa memutuskan tindakan tertentu dalam mengatasi masalah terkait pemilihan Program Studi ini.

Tingkat *self-acceptance* yang rendah pada mahasiswa dapat menghambat perkembangan

potensi dirinya. Sejalan dengan penelitian Widianoro, menyebutkan dalam penelitiannya ketika penerimaan diri rendah maka individu tersebut memiliki rasa rendah diri, memiliki ketidakpercayaan diri, cenderung berprasangka negatif kepada orang lain dan lingkungan sekitarnya, mengalami kesulitan mengembangkan potensi dalam diri serta menghadapi kendala dalam pencapaian tujuan dan kebahagiaan hidupnya (Widianoro, 2015) pada (Novitriani & Hidayati, 2018), penerimaan diri yang baik merupakan langkah awal seorang mahasiswa untuk mencapai tujuannya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Kubler Ross bahwa *self-acceptance* terbentuk ketika individu mampu menghadapi kenyataan daripada hanya menyerah ketika tidak memiliki harapan (Dewi & Herdiyanto, 2018).

Self-acceptance atau dalam bahasa Indonesia adalah penerimaan diri, merupakan salah satu bagian dari konsep diri yang merupakan keterkaitan diri dengan pemahaman dan penerimaan diri apa adanya, termasuk kekurangan dan keterbatasan diri. Pengertian *self-acceptance* menurut Rizkiana adalah kondisi ketika seseorang bisa menerima kelebihan dan kekurangan yang berada dalam dirinya (Ardilla & Herdiana, 2013).

Mahasiswa yang memiliki *self-acceptance* yang baik menjadi seorang individu yang menghormati diri mereka sendiri, meskipun mengetahui bahwa dirinya memiliki sisi negatif, ia juga mengetahui bagaimana cara untuk hidup bahagia. Ditemukan bahwa individu yang dapat menerima dirinya sendiri memiliki kepribadian yang sehat dan kuat, sebaliknya individu yang memiliki kesulitan dalam penerimaan dirinya cenderung tidak menyukai karakteristik diri mereka sendiri, merasa dirinya tidak berguna dan tidak percaya diri (Aykut Ceyhan & Ceyhan, 2011), jika mahasiswa dapat menerima dirinya maka ia juga dinilai memiliki kesejahteraan dalam segi psikologis. Temuan menjelaskan bahwa *self-acceptance* merupakan bagian dari unsur-unsur kesejahteraan psikologis (Twenge, 2019).

Sebelum mahasiswa menerima dirinya, ia terlebih dahulu harus bisa memiliki keyakinan akan dirinya, mahasiswa sebaiknya memiliki *self-efficacy* yang baik pula. Selain itu menurut pemaparan (Bandura, 2006), remaja dengan *self-efficacy* rendah akan kesulitan dalam mengambil sebuah keputusan dalam hidup mereka. Ketika mahasiswa tidak memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri, maka tentunya akan mengganggu kegiatan perkuliahannya. Sangat penting bagi mahasiswa

yang mendapatkan Program Studi PKK sebagai pilihan kedua atau ketiga untuk memiliki *self-efficacy* yang tinggi, dengan demikian ketika mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka akan lebih mudah mengembangkan dirinya.

Sejalan dengan temuan yang menjelaskan bahwa *self-efficacy* dalam karir menjadi suatu peranan penting yang menentukan bagaimana seseorang mengetahui kelanjutan arah masa depan karir mereka (Widiyanti & Marheni, 2013), demikian pula *self-efficacy* adalah keyakinan individu secara menyeluruh yang merujuk pada keyakinan individu secara menyeluruh terhadap kemampuannya dalam menangani berbagai tuntutan dan situasi atau dapat disebut juga dengan *general self-efficacy* (Aykut Ceyhan & Ceyhan, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan bahwa di antara 22 orang mahasiswa, 17 orang di antaranya mengaku bahwa pada awalnya mereka tidak menaruh Program Studi PKK di pilihan pertama saat pendaftaran penerimaan mahasiswa baru. Prodi PKK ditempatkan di pilihan kedua atau ketiga saat pendaftaran mahasiswa baru di berbagai jalur penerimaan mahasiswa baru. Di samping itu menurut sebagian mahasiswa yang memilih Prodi PKK di pilihan kedua atau ketiga menganggap hal tersebut merupakan salah satu upaya atau strategi agar dapat memenuhi persyaratan pendaftaran atau agar saat mendaftar tidak mengosongkan pilihan kedua atau ketiga.

Terdapat ragam alasan mahasiswa PKK tetap berkuliah di jurusan yang sebelumnya tidak dijadikan pilihan pertama yaitu karena sekedar ikut-ikutan teman atau saudara dan mahasiswa tersebut hanya mementingkan berkuliah di Perguruan Tinggi Negeri terlepas apapun jurusannya. Sebagian mahasiswa menggunakan kata “tercemplung” dan “tercebur” untuk menggambarkan situasi di mana Program Studi PKK merupakan sebuah pilihan yang mau tidak mau diambil karena sudah terlanjur memilihnya. Sebagian mahasiswa PKK juga baru bisa menerima menjadi mahasiswa PKK pada saat mereka memasuki semester 3 keatas, bahkan ada beberapa juga yang belum bisa menerima bahwa mereka berkuliah di Program Studi PKK, sehingga terpaksa “mengikuti alur” saja karena sudah menginjak semester 8.

Hasil studi pendahuluan ditemukan terdapat beberapa mahasiswa yang tengah berkuliah di semester 8 ke atas masih ada yang belum yakin dan

menerima dirinya telah berkuliah di Prodi PKK. Penerimaan diri tersebut tidak mudah didapat oleh beberapa mahasiswa karena masih merasa bingung dengan prospek kerja untuk Program Studi PKK, khususnya pada konsentrasi Ilmu Keluarga. Selain itu beberapa mahasiswa kurang yakin pada dirinya ketika ditanya berkuliah di jurusan (Program Studi) apa karena menurut mereka Program Studi PKK memiliki peran yang kurang terlihat di masyarakat, sehingga kebanyakan mahasiswa PKK memilih untuk menjawab sesuai dengan konsentrasi Program Studi yang mereka ambil.

Mahasiswa Prodi PKK yang menjadikan Prodi PKK sebagai pilihan 2 atau 3 dalam pemilihan Prodi, sebagian besar mahasiswa PKK memiliki kemampuan akademik yang baik. Kemampuan akademik yang baik tersebut, dapat dibuktikan dengan hasil belajar mahasiswa PKK yang sebagian besar berhasil meraih indeks penilaian kurang lebih 3.5 dari nilai 4 di setiap semesternya. Di samping itu, berdasarkan pendapat mahasiswa PKK saat menjalani semester 3 dan 5 mereka merasa banyak mata kuliah yang dianggap akan berguna di kehidupan sehari-hari, sehingga sebagian mahasiswa sudah mulai menerima dirinya berkuliah di Prodi PKK. Selain ilmu yang dipelajari akan berguna di kehidupan sehari-hari, beberapa mata kuliah dipandang menarik dan mengasyikan untuk dipelajari.

Mahasiswa yang memiliki tingkat *self-acceptance* yang baik maka lebih mudah menerima atas setiap keputusan yang telah dipilihnya, begitu juga jika memiliki *self-efficacy* yang rendah maka mahasiswa akan kurang termotivasi untuk cepat lulus lalu akan berdampak pada penurunan kuota penerimaan mahasiswa baru pada angkatan yang akan datang. Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu semakin mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka semakin tinggi hasil belajar mahasiswa itu sendiri (Seto, Suryani, & Goretty, 2020), begitu pula dengan *self-acceptance*, sebab sebelum mahasiswa menerima dirinya, ia terlebih dahulu yakin akan dirinya.

Mahasiswa yang memiliki *self-acceptance* yang baik memiliki beberapa aspek yaitu: 1) Menerima diri tanpa syarat, 2) Menyadari kelemahan, 3) Menyadari positif dan negatif dalam diri, 4) Menyadari dirinya berharga (Rahmania, Hizbullah, Anisa, & Wahyuningsih, 2021), ketika mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang baik maka mahasiswa tersebut berusaha keras dan teguh, kreatif dalam

memecahkan masalah, belajar dari pengalaman terdahulu, membangun kesuksesan dan memiliki tingkat stress yang rendah. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung akan selalu menghindari tugas yang menurutnya sulit (Sari & Wiyono, 2020), merasa tidak semangat karena pernah gagal di masa lalu (Chamberlain & Haaga, 2001), mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang baik memiliki aspek: 1) *Initiative* (inisiatif). 2) *Effort* (upaya). 3) *Persistence* (ketekunan).

Keterkaitan yang terlihat dari *self-acceptance* dan *self-efficacy* di atas yaitu adalah ketika mahasiswa memiliki daya untuk yakin akan dirinya hal tersebut dapat terlihat melalui wujud tingkah laku inisiatif, upaya, serta ketekunan dalam dirinya maka mahasiswa tersebut menerima dirinya melalui sikap menerima diri tanpa syarat, menyadari kelemahan, menyadari positif dan negatif dalam diri, serta menyadari dirinya berharga.

Penelitian ini akan membahas tentang *self-efficacy* yang terdapat di Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Universitas Negeri Jakarta. Setelah mengetahui bagaimana *self-efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa aktif Prodi PKK di Universitas Negeri Jakarta dilakukan analisis terhadap *self-acceptance* lalu selanjutnya dicari tahu apakah terdapat pengaruh antara *self-efficacy* terhadap *self-acceptance* tersebut.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di UNJ dari bulan April sampai dengan Oktober, 2022. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Prodi PKK angkatan 2019-2021. Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan secara *stratified random sampling*, dengan total sampel 148 orang. metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yaitu penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Data yang diperoleh mulanya digunakan untuk mencari hubungan yang signifikan dari *Self-efficacy* dengan *Self-acceptance* mahasiswa, kemudian mencari pengaruh *self-efficacy* terhadap *self-acceptance*.

Pada penelitian ini, angket digunakan sebagai metode pengumpulan data. Instrumen yang digunakan adalah *Unconditional Self-acceptance Questionnaire (USAQ)*, instrumen disusun oleh

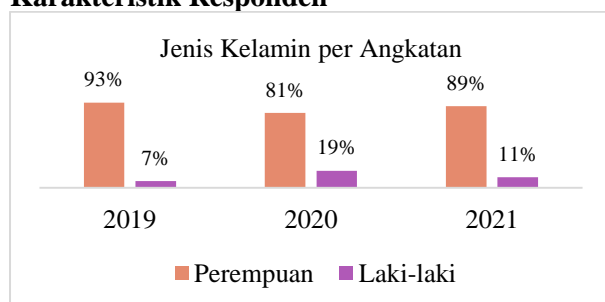
(Chamberlain & Haaga, 2001). Instrumen diadaptasi dan disesuaikan untuk keperluan penelitian, sehingga jumlah butir pernyataan instrumen untuk mengukur *self-acceptance* setelah dikembangkan yaitu sebanyak 32 butir yang terdiri dari 30 butir valid dan 2 butir tidak valid. Uji validitas pada instrumen menunjukkan $F_{hitung} = 0,361$ sedangkan F_{tabel} butir 4 adalah 0,308 dan butir 17 adalah 0,326. Hasil uji reliabilitas setelah menghilangkan butir tidak valid adalah 0,898.

Variabel terikat *self-efficacy* menggunakan General *Self-efficacy Scale (GSES)*, dikembangkan oleh Schwarzer dan Jerusalem (Aykut Ceyhan & Ceyhan, 2011), instrumen diadaptasi dan disesuaikan untuk keperluan penelitian, sehingga jumlah butir pernyataan instrumen untuk mengukur *self-efficacy* setelah dikembangkan yaitu sebanyak 30 butir terdiri dari 27 butir valid dan 3 butir tidak valid. Uji validitas pada instrumen menunjukkan $F_{hitung} = 0,361$ sedangkan F_{tabel} butir 19 adalah 0,133 lalu butir 24 adalah 0,121 dan butir 26 adalah 0,324. Hasil uji reliabilitas setelah menghilangkan butir tidak valid adalah 0,914.

Kedua instrumen terlebih dahulu diujikan melalui uji kecil yang jumlah respondennya sebanyak 30 mahasiswa, untuk mengetahui apakah kedua instrumen layak untuk mengukur kedua variabel tersebut berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas. Setiap butir pernyataan memiliki 4 poin dari yang "Sangat tidak setuju" diwakilkan dengan 1 poin, hingga "Sangat setuju" diwakilkan dengan 4 poin. Masing-masing skor tiap butir dijumlahkan untuk menghasilkan skor total bagi responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

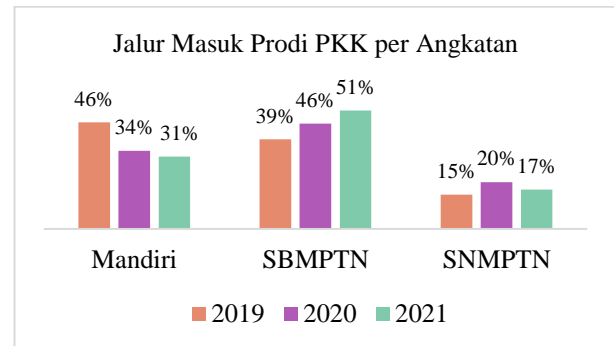
Karakteristik Responden



Gambar 1. Jumlah Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin dan Angkatan

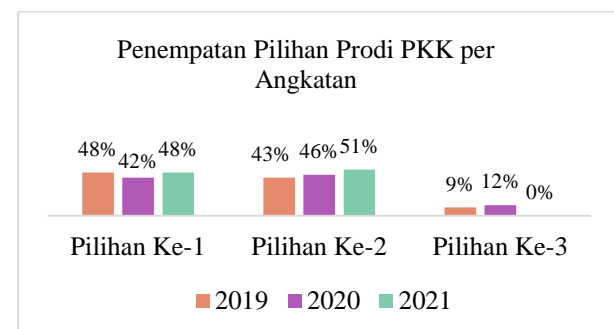
Sebanyak 129 mahasiswa berjenis kelamin perempuan dan 19 laki-laki dengan total sampel sebanyak 148 responden terlibat pada penelitian ini.

Hal ini disebabkan karena mayoritas populasi mahasiswa Prodi PKK adalah mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan. Jumlah responden pada angkatan 2019 terdiri dari 51 perempuan dan 4 laki-laki. Jumlah responden pada angkatan 2020 terdiri dari 48 perempuan dan 11 laki-laki. Jumlah responden pada angkatan 2021 terdiri dari 31 perempuan dan 4 laki-laki.



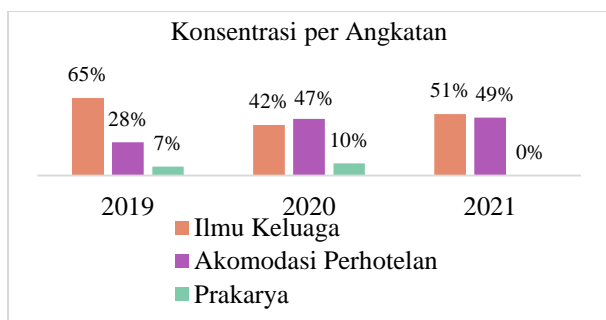
Gambar 2. Jumlah Mahasiswa Berdasarkan Jalur Masuk Prodi PKK per Angkatan

Mahasiswa yang diterima di Prodi PKK melalui jalur Mandiri berjumlah 56, jalur SBMPTN berjumlah 66 mahasiswa, dan SNMPTN berjumlah 26 mahasiswa. Diagram menunjukkan bahwa terdapat penurunan jumlah responden pada jalur Mandiri seiring bertambahnya masa studi namun peningkatan jumlah responden pada jalur SBMPTN.



Gambar 3. Jumlah Mahasiswa Berdasarkan Penempatan Pilihan Prodi PKK per Angkatan

Secara keseluruhan jumlah responden yang menempatkan Prodi PKK di pilihan pertama dan kedua memiliki jumlah yang sama yaitu 68 mahasiswa, sedangkan responden yang menempatkan Prodi PKK di pilihan ketiga yaitu jumlahnya yang paling sedikit dibandingkan pilihan pertama dan kedua yaitu sebanyak 12 mahasiswa. Diagram menunjukkan terdapat perubahan minat mahasiswa setiap tahunnya khususnya pada penempatan pilihan ke-2 Prodi PKK yang mengalami peningkatan.



Gambar 4. Jumlah Mahasiswa Berdasarkan Konsentrasi per Angkatan

Mahasiswa yang memilih konsentrasi Ilmu Keluarga berjumlah 78, Akomodasi Perhotelan berjumlah 60 mahasiswa, dan Prakarya 10 mahasiswa.

Ditemukan bahwa mahasiswa PKK yang memiliki tingkat *self-efficacy* sedang sebanyak 67,6% dan tinggi sebanyak 29,7%. Serta tingkat *self-acceptance* sedang sebanyak 56,8% dan tinggi sebanyak 39,9%. Pada penelitian ini berdasarkan karakteristik yang dimiliki responden (jenis kelamin, usia, angkatan, jalur masuk Prodi PKK, penempatan pilihan Prodi PKK, dan konsentrasi) dilakukan uji chi-square dengan dua variabel yaitu variabel bebas *self-efficacy* dan variabel terikat *self-acceptance*. Di antara karakteristik yang telah disebutkan di atas, hanya karakteristik angkatan (menunjukkan lama studi) yang memiliki hubungan dengan variabel *self-efficacy*. Artinya lama studi mahasiswa PKK menentukan tingkat *self-efficacy* mahasiswa PKK dilihat dari nilai hasil uji signifikansi *Pearson Chi-Square* sebesar 0,72 > 0,05.

Uji Persyaratan Analisis

Dilakukan pengujian persyaratan analisis data yang menunjukkan hasil uji normalitas data dari kedua variabel memiliki nilai signifikansi 0,08 > 0,05 untuk variabel *self-efficacy* dan 0,06 > 0,05 untuk variabel *self-acceptance*. Artinya, kedua variabel berdistribusi normal. Pada uji linearitas, dilihat dari nilai sig pada *Deviation from Linearity* yang menunjukkan angka 0,55 > 0,05 dapat diambil keputusan terima H0. Artinya persamaan regresi variabel *self-efficacy* atas variabel *self-acceptance* memiliki hubungan yang linear dan kedua variabel membentuk sebuah garis lurus.

Dilanjutkan dengan uji hipotesis, berdasarkan uji koefisien korelasi nilai signifikansi sebesar 0,00 < 0,05. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *self-*

efficacy dan variabel *self-acceptance*. Kemudian dari uji korelasi (r) diperoleh nilai sebesar 0,83 yang mana dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self-efficacy* dan *self-acceptance* dengan tingkat keeratan yang tinggi (83,5%).

Uji Hipotesis

Berdasarkan uji koefisien determinasi nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,69$. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* memberikan kontribusi terhadap *self-acceptance* sebesar 69%. Sisanya, 31% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 1. Uji Signifikansi Regresi

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	16544,62	1	16544,62	336,88	,00 ^b
Residual	7170,12	146	49,11		
Total	23714,75	147			

Self-efficacy pada penelitian ini dijelaskan oleh 3 dimensi menurut (Woodruff & Cashman, 1993), Pertama *Initiative* atau yang dalam bahasa Indonesia disebut inisiatif, dapat juga diartikan sebagai sikap seseorang untuk mengekspresikan pikiran, perkataan, dan tindakan secara bijaksana demi mendapatkan hasil yang terbaik. Kedua *Effort* atau dalam Bahasa Indonesia disebut usaha, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga fisik dan pikiran untuk mencapai suatu maksud. Ketiga *Persistence* menurut *The Oxford English Dictionary* adalah *continued or prolonged existence of something*. Namun tekun menurut Duckworth, dkk apabila individu memiliki usaha yang keras dalam menghadapi tantangan, maka individu tersebut dapat digolongkan sebagai orang yang tekun.

Dengan kata lain mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang baik akan memiliki *self-acceptance* atau penerimaan diri yang baik pula. Di samping itu, mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang buruk akan memiliki *self-acceptance* atau penerimaan diri yang baik pula.

Hasil dari uji persamaan regresi yang diperoleh dari analisis kedua variabel menjelaskan nilai konstanta dan koefisien persamaan regresi linear, sehingga persamaan regresi $\hat{Y} = 8,09 + 0,99X$. Hal ini berarti apabila variabel *self-efficacy* dinaikkan satu satuan, maka variabel *self-acceptance* akan mengalami kenaikan sebesar 0,99 pada konstanta 8,09.

KESIMPULAN

Mahasiswa PKK memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi secara keseluruhan karena mahasiswa PKK memiliki keyakinan yang tinggi kepada ide-idenya akan mampu menyelesaikan masalah perkuliahan yang sedang dihadapi. Mahasiswa PKK juga memiliki keyakinan yang tinggi kepada kemampuan dan usaha yang ditempuh untuk mengatasi masalah perkuliahan yang dihadapi. Selain itu, mahasiswa PKK memiliki keyakinan yang tinggi kepada kegigihan dalam usahanya mengatasi masalah terkait perkuliahan meskipun terdapat hambatan. Selanjutnya mahasiswa juga memiliki tingkat *self-acceptance* yang tinggi karena mahasiswa PKK tidak merasa harus unggul di atas orang lain, sebab setiap individu memiliki tujuan dan cara pencapaiannya masing-masing. Mahasiswa PKK juga memiliki kesadaran yang tinggi atas kelemahan yang dimilikinya. Tetapi tingkat penerimaan diri mahasiswa termasuk yang sedang terkait dengan sikap mahasiswa yang tidak berkecil hati karena suatu kekurangan dari dirinya, sebab mahasiswa percaya pada keunggulannya yang lain. menyadari dirinya berharga karena sebagian besar mahasiswa PKK cenderung menerima dirinya terlepas dari pencapaian, pengakuan, maupun cinta dari orang lain.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *self-efficacy* terhadap *self-acceptance*. Ini berarti, masih diperlukan penjelasan lebih lanjut berupa analisis deskripsi dari responden untuk menemukan faktor lain yang telah selain yang telah di uji pada penelitian ini untuk mengetahui keterlibatan faktor lain terhadap kedua variabel.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan teman-teman Prodi PKK angkatan 2018-2021, serta keluarga atas dukungannya sehingga penulis dapat mempublikasikan tulisan ini.

REFERENSI

Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan diri pada narapidana wanita. *Jurnal psikologi kepribadian dan sosial*, 2(1), 1-7.

- Aykut Ceyhan, A., & Ceyhan, E. (2011). Investigation of university students' self-acceptance and learned resourcefulness: a longitudinal study. *In Higher Education*, 61(6), pp. 649–661.
- Bandura, A. (2006). Guide for constructing self-efficacy scales. In *Self-efficacy beliefs of adolescents* (pp. 307-337). IAP.
- Chamberlain, J. M., & Haaga, D. A. (2001). Unconditional Self-Acceptance and Psychological Health. *Journal of Rational-Emotive and Cognitive-Behavior Therapy*.
- Dewi, I. A., & Herdiyanto, Y. K. (2018). Dinamika penerimaan diri pada remaja broken home di bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 434-443.
- Novitriani, A., & Hidayati, F. (2018). Pengaruh Spiritual Emotional Freedom Technique terhadap Self-Acceptance Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 5, Issue 1, pp. 1–12.
- Rahmania, F. A., Hizbullah, K., Anisa, S. N., & Wahyuningsih, H. (2021). The Effects of Forgiveness and Self-Acceptance on the Meaning of Life in Early Adult Individuals with Divorced Parents. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1).
- Sari, D. R., & Wiyono, B. D. (2020). Cinema Therapy untuk Meningkatkan Academic Self-Efficacy Siswa Kelas XI-IPS SMA Negeri 4 Bojonegoro. *Jurnal BK UNESA*, 11(1), 95-101.
- Seto, S. B., Suryani, L., & Goretty, M. (2020). Analisis Efikasi diri dan hasil belajar berbasis e-learning pada mahasiswa Program Studi pendidikan matematika. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 147-152.
- Twenge, J. M. (2019). More Time on Technology, Less Happiness? Associations Between Digital-Media Use and Psychological Well-Being. *In Current Directions in Psychological Science*, 28(4), pp. 372–379.
- Widiyanti, M., & Marheni, A. (2013). Perbedaan Efikasi Diri Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orangtua pada Remaja Tengah di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 171-180.
- Woodruff, S., & Cashman, J. (1993). Task, domain, and general efficacy: A reexamination of the self-efficacy scale. *Psychological reports*, 72(2), 423-432.